

## Article

### Hubungan Persepsi Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Di PMB Mogita Kecamatan Tlanakan Pamekasan

Sylvina Rahmawati<sup>1</sup>, Emdat Suprayitno<sup>2</sup>, Dian Permatasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Academy of Midwifery Aifa Husada Madura

<sup>2</sup>Univesity of Wiraraja Sumenep

<sup>3</sup>University of Wiraraja Sumenep

#### SUBMISSION TRACK

Recieved: Sept 18, 2021

Final Revision: October 04, 2021

Available Online: October 20, 2021

#### KEYWORDS

*Health education, the ability to umbilical cord care*

#### CORRESPONDENCE

Phone: 081703937069

E-mail: [sylvinasantoso@gmail.com](mailto:sylvinasantoso@gmail.com)

#### A B S T R A C T

Colostrum is breast milk given to infants in the first days after childbirth, yellowish color is thicker. Obtained from 69 postpartum mothers only 27 people (40%) who gave colostrum and 42 people (60%) did not giving colostrum to the baby.

The purpose of this study is to analyze the relationship of perceptions of postpartum mothers to the provision of colostrum in PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan S.ST.

This research is an analytic survey with cross sectional approach. The sample used is 43 post partum mothers with sampling technique that is simple random sampling and data collection is done by distributing questioner to respondent.

The statistic test used is chi-square. The result showed that almost half of post partum mothers, 19 people (70,37%) had positive perception and gave colostrum. While post partum mother who has negative perception of small part of postpartum mother as much, 10 people (62,5%) and do not give colostrum. Both variables tested through SPSS with Chi-Square statistical test obtained  $p$  value  $(0,035) < \alpha (0,05)$  then  $H_0$  rejected and  $H_a$  accepted, meaning there is relation of perception of mother of post partum with giving colostrum.

Efforts are made of intensive counseling about colostrum through direct communication, education and training conducted by health workers to the village community.

## I. INTRODUCTION

Salah satu penyebab tidak langsung tingginya angka kematian bayi tersebut adalah kesalahan persepsi ibu tentang kolostrum. Kolostrum dianggap sebagai ASI yang tidak baik diberikan pada bayi baru lahir. Hal ini menyebabkan kurangnya kekebalan pada tubuh bayi baru lahir (Prasodjo dkk, 2009). WHO

merevisi rekomendasi global mengenai pemberian ASI yang harus dilakukan sesegera mungkin Pada tahun 2010, yaitu dalam waktu satu jam setelah bayi lahir dan dianjurkan memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan (Riskesdas, 2013).

Data Riskesdas pada tahun 2013 tentang perlakuan ibu bayi terhadap kolostrum,

yang dikategorikan menjadi tiga, yaitu : 1) diberikan semua kepada bayi, 2) dibuang sebagian kemudian diberikan kepada bayi, dan 3) dibuang semua diketahui, bahwa hasil Riskesdas tahun 2010 yaitu 74,7 diberikan semua, 16,9 dibuang dan 8,4 dibuang semua. Hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu, 85,3 diberikan semua, 8,9 dibuang dan 5,9 dibuang semua (Shelow dkk, 2005).

Berdasarkan data awal yang diambil pada bulan Maret 2021 di PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan didapatkan dari 69 ibu nifas hanya 27 orang(40%) yang memberikan kolostrum dan 42 orang (60%) tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Kolostrum adalah Air Susu Ibu (ASI) yang diberikan kepada bayi pada hari-hari pertama setelah kelahiran bayi, berwarna kekuning-kuningan yang lebih kental karena banyak mengandung vitamin A, protein dan zat kekebalan yang penting untuk melindungi dari penyakit infeksi yang terjadi pada bayi.

Zat-zat utamanya adalah gula (laktosa), protein yang mudah dicerna (air didih dan kasein) dan lemak, asam lemak yang mudah dicerna. Tidak ada satupun susu formula yang dapat menggantikan perlindungan kekebalan tubuh seorang bayi, seperti yang diperoleh dari kolostrum, yaitu ASI yang dihasilkan setelah kelahiran. Air Susu Ibu adalah makanan yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan. Komposisi zat-zat gizi di dalam ASI secara optimal mampu menjamin pertumbuhan bayi. Komposisi gizi ASI yang paling baik adalah pada tiga hari pertama setelah lahir yang dinamakan kolostrum (Prasetyono dkk, 2012).

Pemberian kolostrum pada bayi dapat dimulai sejak satu jam pertama setelah persalinan dengan melakukan praktik inisiasi menyusui dini (IMD). Pendekatan IMD yang sekarang dianjurkan adalah dengan metode breast crawl (merangkak mencari payudara) dimana setelah bayi lahir segera diletakkan di perut ibu dan dibiarkan merangkak untuk mencari sendiri puting ibunya dan akhirnya menghisapnya tanpa bantuan (Nursalam, dkk, 2008).

Bayi akan mudah menderita penyakit infeksi akibat kekurangan kekebalan tubuh, kondisi ini disebut sebagai *failure passive transfer*, selain itu juga akan timbul masalah pada bayi dengan gangguan penambahan berat

badan serta penurunan produksi ASI bahkan kematian bayi (Umniyati, 2005). Kolostrum mengandung banyak protein dan *antibody*, walaupun sangat kental dan jumlahnya sangat sedikit. Pada masa awal menyusui, kolostrum yang keluar mungkin hanya sesendok teh. Meskipun sedikit, kolostrum mampu melapisi usus bayi dan melindunginya dari bakteri serta sanggup mencukupi kebutuhan nutrisi bayi pada hari pertama kelahirannya. Selanjutnya, secara perlahan produksi kolostrum berkurang saat air susu keluar pada hari ketiga sampai kelima (Prasetyono dkk, 2012).

Mereka menganggap kolostrum sebagai cairan berwarna kuning yang kotor dan basi, tidak ada gunanya, dan tidak boleh diberikan pada bayinya. Persepsi yang salah itu makin dipicu oleh munculnya beberapa produk susu formula sehingga ibu yang enggan memberikan kolostrum akan diganti dengan susu formula yang jelas-jelas kualitasnya jauh di bawah ASI. Akibat dari tidak diberikan kolostrum pada bayi baru lahir akan berdampak pada pembentukan daya tahan tubuhnya kurang sempurna. Sehingga upaya yang perlu dibangkitkan adalah menggerakkan ibu supaya sadar akan pentingnya kolostrum tersebut, serta perlu kiranya diadakan penyuluhan yang intensif tentang kolostrum melalui komunikasi langsung, pendidikan dan pelatihan yang dilakukan petugas-petugas kesehatan kepada masyarakat desa. Sasarannya adalah untuk menerapkan kemampuan ibu dalam memberikan kolostrum pada bayinya karena itu perlu adanya dukungan politis dari pemerintah terhadap peningkatan pemberian kolostrum dan tenaga kesehatan harus menerapkan inisiasi menyusui dini yang telah tercantum dalam Asuhan Persalinan Normal.

## II. METHODS

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik antara faktor resiko atau faktor efek, antar faktor resiko, maupun antar faktor efek (Nursalam, dkk, 2005). Sedangkan

rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, dkk, 2008).

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021. Lokasi penelitian adalah di PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan S.ST, Sampel penelitian ini berjumlah 44 ibu post partum hari ke 3.

Setelah semua data terkumpul dan diperiksa kelengkapannya, kemudian peneliti melakukan analisa data dengan menggunakan teknik analisis *univariat*, yaitu menggunakan teknik distribusi frekuensi yang dilakukan terhadap variabel dari hasil penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan analisis *bivariat* yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi.

#### Analisa Univariat

Peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan variabel hubungan persepsi ibu post partum dengan pemberian kolostrum di PMB Mogita Kecamatan Tlanakan Pamekasan.

#### Analisis Bivariat

Adalah analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang berhubungan. dalam penelitian ini dilakukan pengujian statistik menggunakan *chi-square*. uji statistik ini dapat dilakukan dengan bantuan komputer melalui program SPSS.

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan untuk selanjutnya ditabulasi silang, sedangkan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antar variabel dianalisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square*, dikarenakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel dengan kedua jenis variabelnya adalah skala nominal.

### III. RESULT

#### 1. Data Umum

##### A. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel A Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan Pada Bulan September 2021

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak sekolah/ tidak tamat	4	9,30
Tamat SD	14	32,56
Tamat SMP	17	39,54
Tamat SMA	7	16,27
Akademi/ perguruan tinggi	1	2,33
Total	43	100

Sumber: data primer 2021

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada tabel A didapatkan bahwa hampir setengah responden pendidikan ibu postpartum adalah SMP yaitu sebanyak 17 ibu postpartum (39,54%).

##### B. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan Pada Bulan September 2021

Paritas	Frekuensi	Persentase
Primigravida	14	32,56
Multigravida	29	67,44
Total	43	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada tabel B didapatkan bahwa sebagian besar responden paritasnya adalah multigravida yaitu sebanyak 29 ibu postpartum (67,44%).

#### 2. Data Khusus

Pada data khusus akan disajikan hasil pengumpulan data yang meliputi distribusi frekuensi ibu postpartum berdasarkan variabel yang diteliti.

### A. Karakteristik Responden Berdasarkan Persepsi

Tabel A Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi ibu Postpartum Di PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan Pada Bulan September 2021

Persepsi	Frekuensi	Persentase
Positif	27	62,8
Negatif	16	37,2
Total	43	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diatas didapatkan bahwa sebagian besar ibu post partum yang memiliki persepsi positif sebanyak 27 ibu postpartum (62,8%).

### B. Karakteristik Responden Berdasarkan Pemberian Kolostrum

Tabel B Distribusi Frekuensi Pemberian Kolostrum Di PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan Pada Bulan September 2021

Pemberian Kolostrum	Frekuensi	Presentase
Ya	25	58,1
Tidak	18	41,9
Total	43	100

Sumber: data primer 2021

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diatas, didapatkan bahwa sebagian besar ibu post partum memberikan kolostrum, sebanyak 25 ibu postpartum (58,1%).

### C. Tabulasi Silang Persepsi Ibu Postpartum dengan Pemberian Kolostrum

Tabel C Tabulasi Silang Persepsi Ibu Postpartum Dengan Pemberian Kolostrum Di PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan Pada Bulan September 2021

Persepsi	Pemberian kolostrum		$\Sigma$	%
	Ya	Tidak		
Positif	1	8	2	10
Negatif	9	1	7	0
	6	0	1	10
Total	2	1	4	10
	5	8	3	0
Uji Statistika	$\rho : 0,035$			
Chi Square	$\alpha : 0,05$			

Berdasarkan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa hampir setengah ibu postpartum sebanyak 19 orang (70,37%) memiliki persepsi positif dan memberikan kolostrum. Sedangkan ibu post partum yang memiliki persepsi negatif sebagian kecil ibu post partum sebanyak 10 orang (62,5%) dan tidak memberikan kolostrum.

Hasil analisis Uji Statistik *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai  $\rho$  value =0,035 <  $\alpha$  = 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan persepsi ibu post partum dengan pemberian kolostrum.

## IV. DISCUSSION

### 1. Gambaran Persepsi Ibu Post Partum Terhadap Pemberian Kolostrum Di PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel A bahwa sebagian besar ibu post partum di PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan mempunyai persepsi positif sebesar 27 orang (62,8%). Ibu mengatakan tidak pernah membuang kolostrum meskipun warnanya kekuningan karena ibu percaya bahwa kolostrum banyak mengandung zat kekebalan tubuh. Hal ini didukung dengan hasil kuesioner dimana terdapat disetiap item pertanyaan responden menyatakan sebagian besar sangat tidak setuju

yaitu sebanyak 32 responden (74,41%), terutama di item pertanyaan no 9, banyak responden yang menyatakan sangat tidak setuju tentang pemberian kolostrum dapat menyebabkan feses berwarna hitam. Ibu dengan persepsi positif yaitu ibu yang mempunyai anggapan bahwa dia harus memberikan kolostrum segera setelah bayi lahir dan meskipun kolostrum belum keluar, mereka tetap menyusui bayinya. Ibu juga tidak memberikan MPASI dan tidak menjadwalkan pemberian kolostrum. Selain itu juga, ibu tetap memberikan kolostrum meskipun bayinya malas mencari dan menghisap payudara.

Persepsi positif yang muncul pada ibu postpartum di PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan dikarenakan hampir seluruhnya ibu multigravida yaitu 24 orang (88,89%). Ibu multigravida akan mempunyai pengalaman yang lebih dibandingkan dengan yang primigravida, sehingga pengalaman yang dimiliki akan mengubah persepsi seseorang terhadap suatu sikap. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan persepsi tersebut, seperti pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya<sup>(13)</sup>. Persepsi merupakan suatu proses yang ditempuh individu dalam mengorganisasikan dan menafsirkan kesan serta pesan indera mereka akan memberikan makna kepada lingkungan mereka. Selain itu sebagian besar (83,33%) ibu yang mempunyai persepsi positif juga memiliki pendidikan tamat SMP. Dengan pendidikan ibu ini, mereka mudah menerima berita-berita atau pesan yang ada di masyarakat mengenai kolostrum, sehingga mereka mengerti akan arti pentingnya memberikan kolostrum pada bayi.

Sedangkan persepsi negative hampir setengahnya, sebanyak 16 orang (37,2%) hal ini disebabkan oleh pendidikan, dimana pendidikan responden lebih dari setengahnya tamat SD

(71,43%), dimana ibu post partum di PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan dengan pendidikan tamat SD dapat dikatakan tidak mampu menerima informasi yang diberikan baik dari bidan maupun tenaga kesehatan yang lain. Sehingga, persepsi ibu terhadap pemberian kolostrum negatif. Kandungan kolostrum inilah yang tidak diketahui ibu sehingga banyak ibu dimasa setelah persalinan tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir karena pengetahuan tentang kandungan kolostrum itu tidak ada (Purwanti, 2011). Selain itu lebih dari setengah (68,75%) ibu yang memiliki persepsi negative merupakan ibu primigravida, yang belum mempunyai pengalaman tentang segala hal yang baik bagi bayinya, termasuk memberikan kolostrum.

## **2. Gambaran pemberian kolostrum di PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan Kecamatan Pakong**

Berdasarkan hasil tabel B didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu memberikan kolostrum yaitu sebanyak 25 orang (58,1%). Pemberian kolostrum muncul pada ibu postpartum di Ponkesdes PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan dikarenakan sebagian besar ibu multigravida (84%). Ibu multigravida akan mempunyai pengalaman yang lebih dibandingkan dengan yang primigravida. Sehingga mereka berpikir bahwa kolostrum sangat penting bagi bayinya, dan memberikan kolostrum untuk bayinya meskipun ibu tidak memberikan kolostrum pada bayi yang sebelumnya. Selain itu sebagian kecil jumlah ibu yang memberikan kolostrum mempunyai pendidikan tamat SMP (36%). Pendidikan dapat mempengaruhi pola hidup seseorang, terutama di bidang kesehatan. Semakin tinggi pendidikan ibu, maka pengetahuan ibu semakin baik karena ibu sudah menerima informasi yang ada di

masyarakat.

Sedangkan ibu yang tidak memberikan kolostrum hampir setengahnya, sebanyak 18 orang (41,9%) hal ini disebabkan oleh pendidikan, dimana pendidikan responden hampir setengahnya tamat SMP (44,44%). Dimana responden dengan pendidikan tamat SD, dapat mempengaruhi perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam bidang kesehatan. Makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi sehingga banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin sulit menerima informasi sehingga semakin sedikit pengetahuan yang dimiliki. Jadi, seorang ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mengerti tentang manfaat atau pentingnya kolostrum pada bayi baru lahir. Kendala pemberian kolostrum adalah kekurangtahuan atau karena kepercayaan yang salah, banyak ibu yang baru melahirkan tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Di berbagai daerah, air susu pertama (kolostrum) sengaja diperah dengan tangan dan dibuang (Proverawati, 2010).

### **3. Hubungan persepsi ibu post partum dengan pemberian kolostrum di PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan, S.ST**

Berdasarkan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa hampir seluruh, ibu post partum di PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan memiliki persepsi positif memberikan kolostrum, sebanyak 19 orang (70,37%). Hasil analisis Uji Statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai  $p$  value  $0,028 < \alpha = 0,05$  sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara variable persepsi ibu postpartum dengan pemberian kolostrum. Menurut teori Lawrence Green perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor

predisposisi, pendukung dan pendorong. Salah satu faktor predisposisinya adalah persepsi (Notoadmodjo, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mempunyai hubungan terhadap perilaku ibu, terutama dalam pemberian kolostrum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu postpartum di PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan yang memiliki persepsi positif cenderung memberikan kolostrum pada bayinya, namun sebaliknya ibu postpartum di PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan yang memiliki persepsi negative cenderung tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

Hal ini disebabkan karena ibu beranggapan bahwa kolostrum sangat bermanfaat bagi bayinya. Ibu tahu bahwa kolostrum bermanfaat untuk kekebalan tubuh, sehingga mereka lebih memilih untuk memberikan kolostrum. Jika persepsi seseorang positif terhadap sesuatu, maka seseorang itu akan cenderung melakukan perilaku tersebut sesuai dengan yang diyakininya. Selain itu, dikarenakan sebagian besar ibu multigravida (85,18%). Ibu multigravida akan mempunyai pengalaman yang lebih dibandingkan dengan primigravida. Sehingga, pengalaman yang dimiliki akan mengubah persepsi seseorang terhadap suatu sikap. Selain itu, persepsi ibu yang positif tapi tidak memberikan kolostrum disebabkan oleh faktor payudara ibu yang tidak mengeluarkan kolostrum. Sehingga, ibu tidak memberikan kolostrum pada bayinya.

Sedangkan ibu postpartum di PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan yang memiliki persepsi negatif sebagian kecil responden, sebanyak 10 ibu postpartum (62,5%) dan tidak memberikan kolostrum. Ibu dengan persepsi negatif menganggap kolostrum sebagai susu yang sudah basi, yang bisa menyebabkan bayi menderita diare. Mereka mempunyai anggapan,

“Dari pada bayi saya diare, lebih baik kolostrum tidak diberikan saja”. Selain itu juga mereka beranggapan kolostrum adalah cairan kotor yang tidak pantas diberikan kepada bayi baru lahir. Sehingga anggapan atau persepsi tersebut menyebabkan ibu tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Persepsi ibu negatif tapi hampir setengahnya memberikan kolostrum karena perintah dari tenaga kesehatannya sendiri atau bidan yang menyuruh ibu untuk memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Ibu menganggap kolostrum sebagai susu yang sudah basi, yang bisa menyebabkan bayi menderita diare. Ibu ingin memberikan susu apa pun pada bayi baru lahir. Karena paksaan dari tenaga kesehatan ibu memberikan kolostrum.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan persepsi tersebut, seperti pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya (Waidi. 2006). Persepsi merupakan suatu proses yang ditempuh individu dalam mengorganisasikan dan menafsirkan kesan serta pesan indera mereka akan memberikan makna kepada lingkungan mereka.

#### **4. CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Sebagian besar ibu postpartum memiliki persepsi positif terhadap pemberian kolostrum, di desa Tlanakan wilayah kerja PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan.
- b. Sebagian besar ibu postpartum memberikan kolostrum di desa Tlanakan wilayah kerja PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan.
- c. Ada hubungan persepsi ibu postpartum dengan pemberian kolostrum di desa Tlanakan, wilayah kerja PMB Mogita Kec. Tlanakan Pamekasan.

## REFERENCES

- Roesli U. (2008) *INISIASI MENYUSUI DINI Plus ASI eksklusif cetakan III Pustaka Bunda Jakarta Hal 3 – 47*
- M. Prasodjo & Shinta (2009), Mengenal Kolostrum [Internet] 25 September, Bersumber dari "<http://id.wikipedia.org/wiki/Kolostrum>" [Diakses tanggal 15 Januari 2011].
- Umniyati H. Penerapan ASI Eksklusif 6 Bulan Versus Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Di Indonesia. *J Kedokteran Yarsi*. 2005;1(13):131-7.
- Riskeddas (2013). *Laporan Riset Kesehatan Dasar 2013*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Shelov, Steven, (2005), *Perawatan untuk Bayi dan Balita*, Jakarta, Arcan.
- Widjaja, K. (2012). *Kesehatan Anak : Mengatasi Diare dan Keracunan Pada Balita* . Jakarta : Kawan Pustaka.
- Prasetyono, Dwi Sunar. (2012). *Buku Pintar ASI Eksklusif (Pengalaman, Praktik, dan Kemanfaatan-Kemanfaatannya)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Notoadmodjo, Soekidjo, (2005), *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta. \_\_\_\_\_, (2010), *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Nursalam, dkk, (2005), *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*, Jakarta, Salemba Medika. \_\_\_\_\_, (2008), *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta, Salemba Medika.
- Proverawati. A. (2010). *ASI dan Menyusui*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Purwanti, Sri H. (2011). *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. Buku saku untuk bidan, Jakarta: EGC
- Waidi. 2006. *Pemahaman dan Teori Persepsi*. Bandung: Remaja Karya

## BIOGRAPHY

**First Author** I am a lecturer in Academy of Midwifery Aifa Husada Madura, i often do research about midwifery, some of them were published in many Journals in Institute of Health Science.s

**Second Author** He is a lecturer in University Of Wiraraja Sumenep, she did researchs on internatinal and national health area, some of them were published in Many Journal.

**Third Author** She is a lecturer in Academy of Midwifery at University Of Wiraraja Sumenep, she has many research of midwifery topic and often to published in midwifery journal.